

MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN MELALUI KELOMPOK KECIL

Abdurrohman

Universitas PGRI Palembang

e-mail: abdurrohmanprima@gmail.com

Abstrak- Jurnal ini menjelaskan upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pelajaran melalui metode kelompok kecil. Penelitian ini menggunakan metode tes dan observasi tindakan kelas. Analisis data menggunakan deskriptif analisis. Subjek penelitian ialah siswa kelas VI SDN Nunggal Sari. Dalam penelitian ini ditemukan: (1) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI sebelum diadakan tindakan dalam kategori tinggi dan sangat tinggi masih rendah yaitu 20,8% atau 5 Orang. (2) Peningkatan keaktifan siswa setelah diberi tindakan melalui kelompok kecil yaitu $T_0 = 20,8\%$, $T_1 = 54,2\%$, $T_2 = 62,5\%$, dan $T_3 = 95,8\%$. (3) Hasil belajar siswa sebelum diadakan tindakan yaitu 33, 3 %aatu 8 Orang siswa. (4) Peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi tindakan melauai kelompok kecil yaitu $T_0 = 33,3\%$, $T_1 = 58,4\%$, $T_2 = 79,2\%$, dan $T_3 = 91,7\%$. Dengan demikian, telah terbukti bahwa pembelajaran metode kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Kata kunci- Keaktifan, hasil belajar dan kelompok kecil

Abstract- *This journal explain the efforts to improve the activity and learning outcomes of students in lessons through small group methods. This study uses a test method and classroom action observation. Data analysis using descriptive analysis. The research subject was the sixth grade students of Nunggal Sari Elementary School. In this study it was found: (1) the activity of students in participating in PAI learning before the action was held in the high and very high categories was still low, namely 20.8% or 5 people. (2) Increasing the activeness of students after being given action through small groups, namely $T_0 = 20.8\%$, $T_1 = 54.2\%$, $T_2 = 62.5\%$, and $T_3 = 95.8\%$. (3) Student learning outcomes before action is 33, 3% or 8 students. (4) Improving student learning outcomes after being given actions through small groups, namely $T_0 = 33.3\%$, $T_1 = 58.4\%$, $T_2 = 79.2\%$, and $T_3 = 91.7\%$. Thus, it has been proven that learning small group methods can increase student activity and learning outcomes.*

Keywords- Activity, learning outcomes and small groups

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan sarana tempat berlangsungnya proses pendidikan yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar yang kemudian dapat menumbuhkan kreativitas siswa (Lian, dkk. 2018). Di dalam proses belajar mengajar guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat penting. Guru bertindak

sebagai pelaksana yang berhubungan langsung dengan siswa. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dirinya, baik dalam hal keterampilan mengajar maupun pemahaman materi bidang studi yang diembannya. Oleh karena itu dituntut proses pembelajaran yang baik, dalam arti proses pembelajaran yang efektif dan

efisien sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku pada saat ini.

Guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar. Salah satu langkah untuk memiliki strategi mengajar ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian yang disebut metode mengajar. Teknik penyajian pelajaran (metode mengajar) adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur (Roestiyah,1991).

Menurut Rohani dan Ahmadi (1995), pada prinsipnya belajar berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Jadi aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Pembelajaran sebagai perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru, dan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Aktivitas adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan penuh kemauan. Di dalam belajar aktivitas itu sangat diperlukan sekali, karena dengan aktivitas yang tinggi hasil belajar dapat meningkat. Mengingat pentingnya aktivitas dalam pembelajaran ini, maka peranan guru sebagai tenaga edukatif (pendidik) sangatlah diharapkan untuk melibatkan siswanya menjadi lebih aktif dalam belajar. Agar dapat berhasil, belajar harus melalui berbagai macam aktivitas baik aktivitas fisik, maupun psikis.

Kadar aktivitas dapat diketahui dari adanya prakarsa siswa dalam kegiatan

belajar yang ditunjukkan melalui keberanian memberikan urun pendapat tanpa diminta, keterlibatan mental siswa dalam belajar ditunjukkan melalui pengikatan dari tugas yang diberikan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Untuk menggerakkan agar siswa aktif belajar diperlukan perlibatan secara terpadu, berkesinambungan hal-hal seperti mengarah pada interaksi optimal berbagai jenis aktivitas belajar, strategi pembelajaran yang sesuai, penggunaan metode dan media yang tepat serta menuntut perubahan kebiasaan cara guru mengajar dan siswa belajar (Sudirman,1987).

Sejumlah metode untuk menunjang kegiatan belajar agar siswa menjadi aktif seperti pemecahan masalah, dikusi kelompok, bertanya produktif dan metode lainnya sering tidak dilaksanakan, karena guru tidak berani mencobanya mengingat hal itu merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, Kristiawan dan Rahmat (2018) menyebutkan *the low quality of education at this time is indication of the need for professional teachers*. Dalam kenyataannya pada proses belajar mengajar yang lebih aktif adalah guru artinya sedikit sekali siswa yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Dimana jika siswa diberi kesempatan untuk bertanya hanya beberapa orang saja yang memanfaatkan kesempatan itu, demikian juga jika diberikan pertanyaan atau soal sebagian besar siswa diam dan hanya menunggu jawaban dari salah satu siswa yang pandai saja atau menunggu jawaban

dari guru kemudian menyalin hasil jawaban tersebut tanpa komentar. Selain itu, faktor penyebab tidak aktifnya siswa dalam belajar adalah siswa belum berani mengemukakan pendapat dan menunjukkan kemampuan dirinya dari hasil yang diperolehnya.

Kurang aktifnya siswa dalam belajar salah satunya disebabkan oleh guru yang biasanya dalam mengajar hanya menggunakan metode ceramah atau tanya jawab yang monoton. Dari latar belakang diatas untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar yaitu dengan metode mengajar kelompok. Menurut Saudih dan Ibrahim (1996) metode mengajar kelompok adalah suatu cara mengajar yang menekankan aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok. sehingga untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar digunakan kelompok kecil. Melalui metode kelompok kecil diharapkan siswa akan lebih aktif dalam belajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung efektif.

Keaktifan siswa terhadap pelajaran juga merupakan penentu berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar. Salah satu sikap siswa adalah aktif dalam belajar. Keaktifan terhadap pelajaran pada umumnya disertai dengan pengalaman belajarnya menyenangkan maka keaktifan siswa bisa positif dan siswa terdorong

untuk melanjutkan belajarnya. Siswa yang tidak aktif terhadap pelajaran diungkapkan dengan kelesuan, kegelisahan, tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dan datang terlambat pada saat

pelajaran sedang berlangsung. Dari keadaan-keadaan diatas diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas.

LANDASAN TEORI

Keaktifan siswa

Menurut Sriyono keaktifan siswa adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi antara lain (Sudjana, 1989); Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain. Siswa harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin dalam proses belajar mengajar; Keaktifan akal: akal siswa harus atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan pada saat proses belajar mengajar; Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar siswa harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakannya kembali; Keaktifan emosi: dalam hal ini hendaknya siswa berusaha menyenangi pelajarannya, sesungguhnya menyenangi pelajaran akan menambah hasil study seseorang.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar

adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran.

Tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan, di mana tingkat keberhasilantersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Metode belajar kelompok disebut juga metode kelompok adalah suatu cara mengajar yang menekankan aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok. Kelompok dibedakan antara kelompok kecil (dua-lima siswa), kelompok sedang (enam-sepuluh siswa) dan kelompok besar (sebelas-dua puluh siswa) (Saudi dan Ibrahim,1996).

Hakekat pengajaran dengan metode kelompok kecil ditandai dengan terjadinya hubungan antar pribadi yang sehat dan akrab antara guru dengan siswa dan juga antara siswa dengan siswa, siswa mendapat kesempatan belajar siswa dengan kebutuhannya siswa dilibatkan dalam penentuan tujuan yang akan dicapai, cara- cara belajar yang akan ditempuh, materi pelajaran dan alat yang akan digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bersifat evaluatif, berupa modifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan dievaluatif dalam situasi yang terus

berjalan.

Adapun prosedur ini merupakan suatu siklus yang terdiri dari; Rencana tindakan: rencana tindakan apa yang akan dilakukan; Pelaksanaan tindakan: apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan; Pemantauan dan observasi: mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa melalui format catatan lapangan; Evaluasi dan refleksi: mengkaji dan mengevaluasi terhadap hasil atau dampak dari tindakan berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi ini peneliti melakukan perbaikan terhadap rencana awal.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Menurut Suharsimi (1995), tes adalah penilaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program. Atau tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa. Tes digunakan untuk mengetahui tentang hasil belajar siswa.

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dalam observasi peneliti berpedoman pada lembar observasi, data pendukung ini berupa catatan lapangan dan instrumen pemantauan kelas yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses belajar mengajar.

Data observasi pada penelitian ini diperoleh dari pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam kelompok dan melihat sejauh mana hasil yang dapat dicapai oleh setiap anggota kelompok. Keaktifan siswa dalam kelompok selama proses pembelajaran diamati berdasarkan deskriptor yang tampak. Analisa data dilakukan dengan metode deskriptif yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dengan kriteria yang

telah ditetapkan. Bila rata-rata keaktifan siswa setelah tindakan lebih besar dari rata-rata keaktifan siswa sebelum tindakan, demikian juga dengan hasil belajar siswa jika jumlah siswa yang tuntas belajar setelah tindakan lebih besar dari jumlah siswa yang tuntas belajar sebelum tindakan, maka dapat ditafsirkan bahwa tindakan telah berhasil.

Table 1. Rekapitulasi Distribusi Kategori, Keaktifan Siswa Belajar PAI Melalui Kelompok Kecil dari Sebelum Tindakan (To) sampai Siklus Tiga (T3)

Tingkat Keaktifan	Frekuensi %			
	Sebelum Tindakan	Siklus satu	Siklus dua	Siklus tiga
Sangat tinggi	0 %	4,2 %	8,3 %	37,5 %
Tinggi	20 %	50 %	54,2 %	
Sedang	25 %	0 %	29,2 %	58,3 %
Rendah	41,7 %	45,8 %	8,3 %	4,2 %
Sangat rendah	12,5 %	0 %	0 %	0 %

Table 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan (To) sampai Siklus Tiga (T3)

Hasil Tindakan	Nilai rata-rata	Jumlah siswa tuntas belajar	Ketuntasan
Sebelum tindakan (To)	5,65	8	33,3 %
Siklus satu (T1)	6,66	13	58,4 %
Siklus dua (T2)	7,08	19	79,2 %
Siklus tiga (T3)	7,98	22	91,7 %

Jika dilihat dari hasil yang telah diperoleh dari tiga kali siklus tindakan ini, baik data keaktifan siswa atau data hasil belajar siswa melalui metode kelompok kecil terjadi peningkatan, sehingga penelitian ini dikategorikan berhasil. Keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah dengan meningkatnya keaktifan siswa melalui kelompok kecil sehingga hasil belajar yang dicapai siswa meningkat sehingga ketuntasan belajar siswa mencapai hasil yang diinginkan.

Adapun keberhasilan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar sudah mengarah ke pembelajaran kelompok kecil. Siswa mampu bekerjasama dalam kelompok, siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya; Meningkatnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Peneliti intensif membimbing siswa, terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi keaktifan siswa dari 62,5% siklus kedua menjadi 95,8% pada siklus ketiga;

Meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari 5,65% sebelum tindakan (To) kemudian menjadi 6,66% siklus satu (T1), 7,08% siklus kedua (T2) dan 7,98 siklus ketiga (T3); Meningkatnya ketuntasan belajar dari 33,3% sebelum tindakan (To), 54,2% siklus satu (T1), 62,5% siklus dua (T2), dan 91,7% siklus tiga (T3).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas telah terbukti bahwa pembelajaran metode kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, dapat disampaikan sebagai berikut: Pertama, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI sebelum diadakan tindakan dalam kategori tinggi dan sangat tinggi masih rendah yaitu 20,8% atau 5 Orang. Kedua, peningkatan keaktifan siswa setelah diberi tindakan melalui kelompok kecil yaitu TO= 20,8%, T1= 54,2%, T2= 62,5%, dan T3= 95,8%. Ketiga, Hasil belajar siswa sebelum diadakan tindakan yaitu 33,3% atau 8 Orang siswa. Keempat, peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi tindakan melalui kelompok kecil yaitu To= 33,3%, T1= 58,4%, T2= 79,2%, dan T3= 91,7%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. (1995). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
2. Azhar, M. (1995). *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
3. Dimiyati, & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Lian, B., Kristiawan, M., & Fitriya, R. (2018). Giving Creativity Room To Students Through The Friendly School's Program. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
5. Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
6. Roestiyah, N. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Rohani, A., & Ahmadi, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Saudih, N., & Ibrahim, R. (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Sudirman, N. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
10. Sujana, N. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.